

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Gunarsa (1978) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami remaja adalah periode usia antara 10 sampai 24 tahun, dengan rincian 10 sampai 19 tahun disebut *adolescent*, 10 sampai 24 tahun disebut *young people* dan 15 sampai 24 tahun disebut *youth* (Agustin, 2012). Masa remaja adalah masa paling kritis yang akan dilalui oleh semua manusia. Salah satu penyebabnya adalah masa peralihan ini diawali dengan pubertas, yaitu suatu tahap perkembangan di mana terjadi perubahan biologis dan kematangan alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan untuk bereproduksi (Hurlock, 2004).

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diawali dengan pubertas. Pada masa ini, terjadi berbagai perubahan, baik segi fisik, sosial, maupun emosional. Akibat perubahan ini, maka dorongan berperilaku seksual pun meningkat. (Indah Irianti, 2010).

Estimasi dari WHO, 80 juta wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan setiap tahunnya, dari 80 juta tersebut 45 juta berakhir pada tindakan aborsi (WHO, 2006). WHO juga menyatakan bahwa di negara dengan penghasilan menengah ke bawah hampir 10 persen anak perempuannya menjadi ibu pada usia 16 tahun, dengan rate tertinggi di Sub-Sahara Afrika, South Central

Asia dan South Eastern Asia. Pada sebuah acara baru-baru ini di Woodrow Wilson Center di Washington DC Leila Hessini Direktur Komunitas salah satu LSM yang bertujuan mencegah luka dan kematian akibat aborsi yang tidak aman, mengatakan bahwa ada sekitar 87 juta kehamilan yang tidak diinginkan tiap tahunnya, dan merupakan 41 persen dari semua kehamilan. Disebutkan bahwa di Afrika dan Amerika Latin, 20–60 persen dari kehamilan pada remaja di bawah 20 tahun adalah tidak dikehendaki (Kompas, 4 Maret 2001). Hasil penelitian dari Guttmacher Institute, dari tahun 1995 sampai 2008

Angka kejadian kehamilan yang tidak diinginkan di Asia adalah 64 sampai 49 per 1000, dan pada tahun 2008 proporsi tertinggi dari kehamilan yang tidak diinginkan terjadi di South Eastern Asia yaitu 48 persen kemudian menyusul Western Asia 44 persen dan South Central Asia 33-38 persen.

Untuk di beberapa daerah di Indonesia, kasus kehamilan yang tidak diinginkan juga masih tinggi. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002–2003 menunjukkan sekitar 17 persen kehamilan masuk dalam kategori tidak diinginkan, baik karena tidak tepat waktu maupun karena tidak ingin hamil lagi.

Luh Putu Ikha Widani mengatakan, survei yang pernah dilakukan di sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan kehamilan tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27 persennya terjadi di kalangan belum menikah dan 12,5 persennya adalah remaja. Ia juga mengatakan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja cenderung meningkat antara 150-200 ribu setiap tahunnya. Pada pertengahan tahun 2004, di Semarang dilaporkan lebih dari 100 kasus kehamilan tidak diinginkan kepada Pusat Layanan dan Informasi Remaja

PKBI Semarang. Di Bali, selama empat bulan (September-Desember 2008) tercatat 156 orang atau sekitar 90 persen pasien Kisara Youth Clinic dengan kasus kehamilan tidak diinginkan. Pada tahun 2008 di Jakarta, dari 405 kehamilan yang tidak direncanakan, 95 persennya dilakukan oleh remaja usia 15-25 tahun. Dalam periode waktu 1994 sampai 2001, angka kejadian kehamilan tidak diinginkan meningkat sekitar 4 persen, dari 31,9 menjadi 33,2 per 1000 wanita usia 15 sampai 44 tahun. Sekitar 76 persen dari seluruh kasus kehamilan tidak diinginkan terjadi pada remaja yang berusia di bawah 20 tahun. Sebesar 6,9 persen di Jabar dan 5,1 persen di Bali sudah mengalami kehamilan di luar nikah (Depkes Binkesga, 1997). Kehamilan yang tidak diinginkan menjadi masalah yang krusial. Hal ini dikarenakan kehamilan yang tidak diinginkan berpengaruh pada tindakan aborsi.

Data survei PKBI menunjukkan bahwa dari 2558 kejadian aborsi tahun 1994, 58 persen terjadi pada remaja usia 15-24 tahun, di mana 62 persen di antaranya belum menikah. Ditemukan pula 9 kasus aborsi pada remaja di bawah usia 15 tahun (Rosdiana, 1998).

Tergambar dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2002-2003) diperoleh data bahwa remaja mempunyai teman yang pernah berhubungan seks pada usia 14 sampai 19 tahun (perempuan 34,7 persen; laki-laki 30,9 persen), sedangkan usia 20 sampai 24 tahun (perempuan 48,6 persen; laki-laki 46,5 persen). Dari penelitian Wimpie Pangkahila (1996), terhadap 633 pelajar SLTA di Bali, diperoleh data bahwa 27 persen remaja laki-laki dan 18 persen remaja perempuan mempunyai pengalaman berhubungan seks pranikah.

Sedangkan, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Situmorang (2001) 27 persen remaja laki-laki dan 9 persen remaja perempuan di Medan mengatakan sudah pernah melakukan hubungan seks. Survei lain yang dilakukan oleh BKKBN (2009) para remaja yang menjadi responden penelitian secara terbuka menyatakan pernah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 51 persen di Jabotabek, 54 persen di Bandung, 47 persen di Surabaya dan 52 persen di Medan. Pada akhir 2008, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah (BKKBN, 2008). Data-data di atas menggambarkan betapa besarnya kasus remaja di Indonesia yang berhubungan seks di luar ikatan pernikahan. Permasalahan tidak berhenti sampai di sini, hubungan seks pranikah akan membawa dampak buruk bagi remaja itu sendiri dan pihak lainnya, seperti IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS, tingginya kasus kehamilan dini dan tidak diinginkan serta aborsi.

Meningkatkan hubungan remaja dalam lingkungan keluarga, memberikan pendidikan seksual yang sehat, mengikutsertakan dalam semua aktivitas yang produktif, upaya preventif ini bertujuan untuk menyelamatkan alat reproduksi remaja, sehingga tidak terjadi akibat yang buruk dan dapat meneruskan generasi yang tangguh pada waktunya berkeluarga nanti (Manuaba, 2009)

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dapat dilakukan dengan membuka informasi tentang kesehatan reproduksi di sekolah, penyuluhan secara klasikal, bimbingan secara individual oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sewaktu-waktu bila remaja membutuhkan informasi (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

Peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di luar nikah pada siswi SMPN 4 Jakarta dengan pertimbangan bahwa SMPN 4 Jakarta merupakan salah satu SMPN favorit yang terletak di pusat kota serta mudah dijangkau oleh peneliti dimana kualitas input dari aspek kognitif sangat bagus. Akan tetapi, apakah tingginya kualitas aspek kognitif yang dimiliki siswi bisa sejalan dengan tingkat pengetahuan tentang kehamilan remaja di luar nikah. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswi SMPN 4 Jakarta mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja diluar nikah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengetahui gambaran pengetahuan remaja saat ini dalam memandang masalah kehamilan diluar nikah di SMP Negeri 4 Jakarta April 2014

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran pengetahuan remaja tentang terjadinya kehamilan diluar nikah pada siswi SMP Negeri 4 Jakarta April 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1.1 Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang terjadinya kehamilan diluar nikah di SMP Negeri 4 Jakarta April 2014

1.3.1.2 Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang terjadinya kehamilan diluar nikah berdasarkan usia di SMP Negeri 4 Jakarta April 2014

1.3.1.3 Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang terjadinya kehamilan diluar nikah berdasarkan peran orang tua di SMP Negeri 4 Jakarta April 2014

1.3.1.4 Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang terjadinya kehamilan diluar nikah berdasarkan lingkungan sosial dan budaya di SMP Negeri 4 Jakarta April 2014

1.3.1.5 Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang terjadinya kehamilan diluar nikah berdasarkan keterpaparan media massa (majalah, VCD/DVD, internet) di SMP Negeri 4 Jakarta April 2014

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan oleh SMPN 4 Jakarta sebagai bahan kajian dalam melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, dengan adanya penelitian ini, dapat

mempergunakannya sebagai sarana untuk menambah wawasan menerapkan ilmu serta teori yang didapat. Serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bacaan untuk peneliti selanjutnya dalam kaitannya dengan pengalaman dan sikap remaja tentang kehamilan di luar nikah.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian tentang gambaran pengetahuan ini adalah siswi kelas IIIA dan IIIB yang berusia 12-14 tahun di SMP Negeri 4 Jakarta 2014 melalui sumber informasi dengan pengambilan data Primer yaitu Pengisian Lembar Questioner dengan batasan aspek yang diteliti adalah usia, peran orangtua, lingkungan social dan budaya, dan keterpaparan media massa (majalah, VCD/DVD, internet).